

GRATIS/DONASI



Penghancuran Kesakralan ala Stirner

Kejahatan yang Besar, Tidak Bertanggung Jawab, Bangga dan
Tidak Kenal Malu

Penulis
Wolfi Landstreicher

Alih Bahasa
KecoakNakal

November, 2017



Hak cipta bebas dan merdeka. Setiap makhluk dianjurkan dan dinasehatkan untuk mengkopi, mencetak, menggandakan, menyebar isi serta materi-materi di dalamnya.

“Melalui tindakan kriminal, seorang egois sampai sekarang menegaskan dirinya dan mengolok-olok dan merusak kesakralan. Revolusi tidak akan mundur, melainkan sebuah kejahatan besar yang membanggakan, tidak bertanggung jawab dan tidak kenal rasa malu, tidak bergemuruh di guntur yang jauh, dan tidakkah kamu melihat bagaimana langit tumbuh tak berujung, sunyi dan suram?”

– Max Stirner

Aku berbicara tentang hal-hal yang hanya bisa ditunjukkan oleh kata-kata. Tentu saja ini benar, kapan pun seseorang bisa membicarakan sesuatu, ada suatu keadaan ketika keterbatasan bahasa menjadi nampak dan perlu penjelasan lebih, sehingga perlu menambahkan lebih banyak kata lagi. Stirner menggunakan kata-kata dengan cara yang langsung dan tajam, tapi apa yang dilakukannya sangat di luar dari pandangan dominan dunia tidak hanya di eranya, tapi di era kita juga, pandangannya kerap disalahpahami. Karena kejernihan bahasanya, sulit bagiku untuk tidak melihat kesalahpahaman ini dengan sengaja, sebagai pilihan. Tapi aku berbicara dengan bahasaku sendiri. Mengetahui batas-batasnya, mengetahui bahwa itu sama seperti jari yang mengarah, bukan ekspresi dari hal-hal sebenarnya seperti yang aku maksud itu sendiri, dan mengetahui keinginanku untuk mendapatkan sesuatu penggunaan dan

kepentingan di hadapanmu, aku akan berusaha untuk menjelaskannya dan akan menawarkan penjelasan yang ku pikir perlu.

Yang ingin aku bicarakan adalah aspek dari proyek Stirner yang aku anggap penting untuk usaha anarkis yang sebenarnya, yaitu, usaha apapun yang secara sengaja ditujukan untuk mengakhiri perbudakan oleh penguasa manapun, terhadap otoritas¹, ideologi, atau kekuatan apapun yang mempengaruhi kamu atau aku dan dapat mengasingkan kehidupan, aktivitas dan dunia kita. Aku berbicara tentang pandangan Stirner tentang penghancuran yang sakral (*demolition of the sacred*).

Tentu saja, aspek proyek Stirner ini tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan, dan aku tidak berusaha membuat pemisahan semacam itu di sini. Aku lebih memilih titik awal khusus ini untuk menunjukkan keseluruhan proyek, karena, mulai dari sini, kurasa aku dapat menunjukkan kegunaan proyek Stirner terhadap upaya anarkis dan menawarkan alat –atau lebih tepatnya sebuah kotak peralatan lengkap bagi mereka yang ingin menjelajahnya– bagi orang lain untuk digunakan dalam pertempuran melawan perbudakan dan keterasingan. Kami mengembangkan alat dan senjata paling kuat saat menyerang, dan serangan Stirner terhadap yang sakral sangat menghancurkan.

Proyek Stirner tidak bertujuan menciptakan masyarakat atau dunia ideal masa depan. Dia sedang berbicara tentang cara menghadapi dunia seseorang di sini dan saat ini. Tampaknya tidak ada kritik Stirner yang bisa melihat aspek dari apa yang Stirner lakukan, sehingga hampir setiap kritik yang kubaca sangat kecil

¹ Aku tahu bahwa ada beberapa orang yang mengkomplain bahwa kata ini “terlalu ambigu”, hanya karena ia memiliki beberapa makna, kecuali kamu seorang yang idiot atau bodoh sehingga buta ideologi, kamu sebenarnya tahu apa yang kumaksud...

dan salah arah. Hampir semua dari mereka memperlakukan keunikan dan egoisme, seperti yang dikatakan Max Stirner tentang mereka, sebagai tujuan yang dapat didefinisikan untuk mencapai dan merendahkan cita-cita yang seharusnya ini. Tapi imanensi yang menembus proyek Stirner sangat penting bagi pembongkarannya yang sakral. Masa depan ideal mana pun yang mungkin kuperjuangkan akan cenderung menjadi hal yang sakral yang berdiri di atas dan pada akhirnya melawan aku sendiri, kecuali jika aku pertama kali mendasarkan diri pada genggamannya hidupku sebagai milikku di sini dan saat ini. Hanya dengan dasar sifat langsung inilah yang bisa menjadi cita-cita masa depan, impian untuk mengubah hubungan sosial secara keseluruhan, menjadi milikku sebagai ungkapan keinginanku. Dan ini berarti bahwa aku mulai di sini dan saat ini untuk menjalani dunia yang kuinginkan sebagai ekspresi diriku di sini dan saat ini, daripada menunggu datangnya imaji surga.

Jadi apa itu hal yang sakral? Stirner sangat jelas tentang ini: yang sakral adalah apapun yang asing bagi kamu dan aku, yang berada di atas kamu dan aku layaknya seorang tuan yang memiliki kita. Dengan kata lain, yang sakral adalah setiap dan semua hal, gagasan, hubungan, dan sebagainya, yang dengannya kamu atau aku jadi kerasukan. Dengan demikian, kita menciptakan yang sakral melalui proses alienasi (atau keterasingan) dan reifikasi², yang menciptakan ideologi –gagasan tetap yang memiliki kamu atau aku. Dengan kata lain, yang sakral adalah apa yang bukan milikmu atau milikku sendiri, melainkan sebaliknya memilikimu atau aku.

² Memperlakukan yang abstrak (konsepsi, relasi dan aktivitas) seolah-oleh mereka memiliki eksistensi yang kongkrit dan, dengan demikian, mereka sanggup untuk bertindak atas dunia dan terhadap kita.

Yang ditentang oleh Stirner dari kesakralan adalah kepemilikannya. Kita juga bisa menyebut kepemilikan diri sendiri (*self-ownership*), asalkan kita mengerti bahwa ini tidak mengacu pada diri yang terreifikasi seperti kamu atau aku klaim, tapi bagi kamu dan aku karena masing-masing dari kita benar-benar ada di sini dan saat ini, masing-masing menciptakan diri kita sendiri. Hidup kita dan dunia kita sebagai milik kita pada saat ini, tidak dimiliki oleh sesuatu di luar diri kita sendiri. Setiap saat, dalam situasi apa pun kita dapat menemukan diri kita sendiri, ketika kamu dan aku dihadapkan pada pilihan: dimiliki sebagai budak oleh kekuatan luar –kekuatan yang merupakan sesuatu yang sakral– atau untuk memiliki diri kita sendiri, yaitu menciptakan dan mengonsumsi diri kita sendiri setiap saat seperti yang kita lihat adalah cocok, terlepas dari kondisi yang dipaksakan pada kita.

Ketika aku menyadarkan diriku sendiri, aku juga meniru duniaku; aku menjadikannya *milik*-ku. Penggunaan Stirner atas istilah properti menciptakan banyak anarkis, dan ini bisa dimengerti. Konsep ekonomi dari properti yang kita kenal sangat erat kaitannya dengan institusi perbudakan dan eksploitasi. Tapi sepanjang tulisannya, Stirner menggunakan kata ini untuk menjelaskan sesuatu yang jauh lebih luas dan lebih dalam daripada makna ekonominya belaka (walaupun sejak dia berbicara tentang hal ini dan sekarang, dia memasukkan aspek ini dalam arti yang lebih luas dan lebih dalam). Jika yang sakral adalah sesuatu yang asing bagiku, maka aku menghancurkan yang sakral untuk diriku sendiri saat aku mengulurkan tangan dan mengambil apa yang telah membuatku asing dan menjadikannya milikku sendiri, dan menikmati dan menggunakannya sebagai milikku sendiri – dengan demikian menghancurkannya hal sakral adalah, dengan demikian, pengambilan harta benda.

Tapi untuk membuat ini jelas, ada baiknya untuk melihat lebih dalam bagaimana Stirner menggunakan kata “properti.” Dalam bukunya, Stirner menyusun kata “*alienty*” (*Fremdentum*) untuk digunakan sebagai lawan dari properti (*Eigentum*). Dan dalam hal ini, Stirner mengatakan bahwa sederhananya propertiku adalah *segala sesuatu yang tidak pernah membuatku menjadi asing* baik oleh kekuatan eksternal yang melampaui kemampuanku untuk mengatasi maupun dengan keterasingan diriku sendiri. Tapi Stirner mengerti betul bahwa ada semacam “properti” lain di dalam dunia sosial yang mengelilingi kita, properti yang tidak akan pernah menjadi milikmu atau milikku, dan itu adalah hal-hal yang sakral.

Properti suci adalah semua properti yang ada melalui sanksi negara, tatanan sosial atau kekuatan tinggi institusional atau imajiner lainnya. Dengan demikian, ini mencakup properti pribadi dan publik, dan setiap bentuk properti kolektif, sosial dan komunal sejauh mereka dilindungi melalui sanksi terhadap kekuatan yang lebih tinggi terhadap penggunaan individual yang tidak disetujui. Dan harta suci dihancurkan hanya dengan “mengulurkan tangan” dan mengambilnya. Berbeda dengan properti suci, milik seseorang adalah apa yang dibutuhkan dan dinikmati, yang digunakannya. Aku seharusnya menghormati harta suci, tapi sebagai pemilik (diri), aku tidak menunjukkan rasa hormat.

Sekarang, seperti yang aku katakan di atas, Stirner tidak memberikan gambar tentang masa depan yang ideal. Dia sedang berbicara tentang menghadapi dunia kita di sini dan saat ini. Mengkritiknya hanya karena dia berbicara tentang “harta benda,”

“uang”, “pertukaran”³, dan seterusnya, tanpa memeriksa dengan seksama bagaimana dia berbicara tentang mereka sehubungan dengan imanensi ini yang merupakan persyaratan untuk pembongkaran menyeluruh dari yang suci, berarti kehilangan keseluruhan poinnya. Inilah salah satu alasan mengapa kritik Marx dan Engel terhadap Stirner adalah omong kosong yang tidak berharga. Properti, seperti Stirner menggunakan istilah tersebut, benar-benar bertentangan dengan konsep properti borjuis dan kapitalis. Tapi di dunia tempat dia tinggal, seseorang harus menghadapi konsepsi borjuis tentang properti karena hal itu terwujud dalam realitas sosial, dan di dunia tempatmu dan aku tinggal, kita harus menghadapi properti konsep kapitalis seperti yang terwujud di dunia –dengan kata lain, harta suci, properti yang disahkan, properti dengan perlindungan negara dan kepolisiannya, tapi yang lebih buruk lagi, kerap dengan perlindungan serta keraguan moral dan hatimu, hati nurani dan hatiku, polisi yang kita ciptakan sendiri dalam kepala kita yang ketakutan.

Beberapa kali dalam bukunya, Stirner berbicara kepada dirinya sendiri tentang kondisi kaum proletar. Dan bagi mereka yang masih belum mendapatkannya, di sini pertentangannya

³ Dalam teori komunis, esensi ekonomi terbaring pada properti dan pertukaran. Aku pikir hal ini telah kehilangan poin, karena (seperti Stirner tunjukan) “properti” bisa mengambil banyak bentuk dan dengan sederhana mengubahnya, kita mengubah kata. Apa yang tampaknya perlu bagi ekonomi adalah standarisasi sistem nilai, yaitu sistem nilai yang mana kamu atau aku tidak mendefinisikan bagaimana kita menilai sesuatu untuk diri kita sendiri, tapi lebih seperti menilai untuk menerima nilai yang telah ditentukan oleh kekuasaan yang lebih besar, dan lalu kita ukur dan perhitungkan dalam pengertian yang dipaksakan ini, nilai yang suci ketimbang menciptakan sendiri nilai kita. Lagipula, ukuran dan perhitungan adalah aktivitas ekonomi yang dijelaskan, dan juga aktivitas yang kita lakukan, bukan benda.

antara harta suci dan milik sendiri menjadi sangat jelas. Kaum proletar tidak memiliki properti dalam masyarakat ini. Seperti yang ditunjukkan Stirner, komunis tidak ingin mengakhiri kondisi proletar ini, tapi untuk menginternalkannya. Mereka mengklaim bahwa mereka akan melakukan ini dengan menghapuskan properti, namun sebenarnya mereka melakukannya dengan membangun kepemilikan suci atas semua properti yang mereka inginkan: masyarakat, umat manusia, “spesies makhluk⁴,” komunitas manusia –meskipun dalam praktek itu akan selalu menjadi negara dalam beberapa bentuk yang memilikinya dan melimpahkannya karena hantu-hantu (*spooks*) ini memerlukan struktur kelembagaan untuk mengelola properti mereka. Dengan demikian, kaum komunis akan meninggalkan kaum proletar tepat di tempat mereka sekarang: tanpa harta dan menunggu apa yang akan diberikan oleh pemiliknya. Selalu menunggu, selalu melarat. Stirner menunjukkan bahwa itu bukanlah properti yang seperti itu, namun kesuciannya perlu dihancurkan. Dan masing-masing dari kita bisa melakukan ini di sini dan saat ini. Ada dua hal yang mencegah kaum proletar mengambil apa yang mereka inginkan. Yang pertama adalah penghormatan terus-menerus terhadap *kesucian* harta. Kaum sosialis, yang akan memberikan kepemilikan kepada masyarakat sebagai lawan darimu atau aku, terus mendorong penghormatan ini. Komunis, yang akan memberikannya pada spesies atau komunitas manusia, terus mendorong penghormatan ini. Tapi akhirnya, individu proletar sendiri yang mempertahankan penghormatan ini dengan

⁴ Lebih akuratnya lagi, esensi spesies, semenjak kata Jerman *Gattungswesen* yang berasal dari para Hegelians yang mana kata *Wesen* secara umum merujuk pada esensi metafisik. Aku mempertimbangkan terjemahan istilah ini sebagai “makhluk spesia” untuk menyembunyikan alam metafisiknya.

membiarkan seorang budak ke hantu di kepalanya, moralitas, untuk menghormati kepemilikan abstrak, masyarakat, kemanusiaan. Untuk membebaskan diri dari penghormatan ini, dia perlu menjadi dirinya sendiri dan melahap hantu-hantu ini.

Begitu kaum proletar telah menjadi miliknya sendiri, dia berhenti menjadi tanpa harta (*propertyless*), dan dia berhenti menghormati properti. Satu-satunya hal yang terus menghalangi dia untuk mengambil apa yang dia inginkan adalah kekuatan, kekuatan, dari mereka yang mengendalikan properti di dalam masyarakat ini. Sejauh dia mampu, dia akan meraih dan mengambil apa yang dia inginkan, dan di mana kemampuannya kurang dari keinginannya, dia akan berusaha untuk meningkatkan kekuatannya sendiri. Stirner cukup jelas bahwa ini adalah salah satu kegunaan untuk menyatukan egois. Jika satu orang di suatu daerah mengklaim semua tanah di sana sebagai propertinya, yang lain di daerah tersebut dapat meratapi kondisi mereka, mereka dapat bangkit secara individual dan melalui kejahatan (penodaan suci) untuk mempertahankan beberapa penghidupan, atau mereka dapat menyatukan kekuatan mereka (menciptakan perserikatan egois), bangkit bersama untuk merebut tanah dari bajingan itu. Jika berhasil, mereka kemudian bisa memutuskan satu sama lain bagaimana mereka akan menghadapi apa yang sekarang masing-masing milik mereka sendiri. Tapi ini terjadi hanya karena mereka menolak kesucian harta benda dan tidak menahan diri untuk tidak mengulurkan tangan untuk mengambil apa yang mereka inginkan, dan mengharapakan hal yang sama dari orang lain.

Beberapa orang (termasuk Joseph Dejacque) berpendapat bahwa bentuk komunisme akan menjadi hasil yang tak terelakkan dari egoisme. Aku tidak setuju, karena aku melihat komunisme dalam praktik sebagai administrasi properti yang seharusnya dimiliki oleh makhluk kolektif abstrak dan bukan oleh makhluk

hidup yang sebenarnya. Dengan demikian, tetap mempertahankan yang sakral, dan egoisme yang terlibat adalah egoisme yang ditipu –egoisme seseorang yang yakin bahwa kepentingannya yang paling baik untuk dilakukan adalah dalam melayani minat yang lebih tinggi. Namun, praktik kemasyarakatan bisa dengan mudah muncul seperti komunisme. Jika properti tidak suci, jika segala sesuatu yang aku inginkan dan memiliki kemampuan untuk dipahami adalah milikku, dan jika aku lebih memilih untuk memiliki hubungan yang menyenangkan dan menyenangkan dengan orang-orang di sekitarku, maka aku mungkin akan berhasil dengan cara mereka untuk mengatasi apa yang sebenarnya. Milikku sendiri dan milikmu sendiri dan miliknya sendiri dan sebagainya, sehingga semua kebutuhan, banyak basa-basi, dan seterusnya bisa dan mudah diakses oleh setiap individu yang menginginkan dan bisa mencapainya. Tapi tidak akan ada konsep abstrak, tidak ada *spook*, yang dianggap berdiri di atas kita sebagai pemilik sebenarnya dari semuanya, atau administrasi manapun untuk menjamin hubungan yang adil atau pemeliharaan etika “dari masing-masing sesuai kemampuan masing-masing sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan.” Itu bukan komunisme tapi saling memiliki (*mutual ownness*).

Tapi ini bukan di tempatku sekarang, atau di mana kamu berada sekarang (kecuali mungkin di antara kelompok kecil teman). Kita menghadapi dunia yang dihantui oleh yang sakral, dan kita masing-masing perlu menghancurkan yang sakral ini dan mengambil kembali apa yang kita, dalam setiap saat, segera, menghancurkan segala sesuatu yang menghalangi kita untuk melakukannya. Kita masing-masing perlu membuat hidup, aktivitas dan dunia kita sendiri, melawan dunia yang suci.



Federasi Mahasiswa Libertarian Salatiga

Facebook : Federasi Mahasiswa Libertarian Salatiga

Surel : fml.salatiga@gmail.com

pustaka.anarkis.org

November 2017